

**PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP
PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**ULFATUN HASANAH
NPM: 1631090002**

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga sering terjadi pada masyarakat termasuk pada masyarakat yang ada di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Banyak masyarakat yang mengalami disorganisasi keluarga hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dasar-dasar kesadaran agama, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor perselingkuhan, dan faktor kerukunan rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan bagaimana pengaruhnya disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui penyebab disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan untuk mengetahui pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab disorganisasi keluarga yang terjadi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yaitu: kepala keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kurangnya ilmu pengetahuan agama sehingga hanya memikirkan duniawi serta kurangnya pemahaman hakikat dari pernikahan, karena suami istri tidak mengetahui apa itu arti sakinah, mawadah, warahamah sehingga suami dan istri tidak menjalankan kewajibannya. Disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial anak, yaitu anak yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung pemaarah dan jiwa emosional, lebih menutup diri dibandingkan yang lainnya, serta melakukan perilaku yang cenderung menyimpang seperti mencuri, mabuk-mabukan dan mengisap aibon.

Kata Kunci: Disorganisasi Keluarga Dan Perilaku Sosial Anak.

ABSTRAK

Disfamily organization is the division of the family as a unit because its members fail to fulfill their obligations in accordance with their social roles. Family disorganization often occurs in the community, including in the community in Purwodadi Village, Gisting District, Tanggamus Regency. Many people experience family disorganization because of a lack of understanding of the basics of religious awareness, economic factors, environmental factors, infidelity factors, and household harmony factors. The problems taken in this study are what causes family disorganization to social behavior of children in Purwodadi Village and how is the effect of family disorganization in Purwodadi Village. The research objective was to determine the causes of family disorganization in Purwodadi Village and to determine its effect on children's social behavior. The method used in this research is qualitative with a case study design. The data collection technique uses three methods, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the factors causing family disorganization that occur in Purwodadi Village, Gisting District, Tanggamus Regency are: family heads who are unable to meet economic needs, lack of religious knowledge so they only think about worldly and lack understanding of the nature of marriage, because husband and wife do not know what is the meaning of *sakinah, mawadah, warahamah* so that husband and wife do not carry out their obligations.

Key data: Family Disorganization and Children's Social Behavior.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap
Perilaku Sosial Anak (Studi Di Desa Purwodadi
Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**
Nama : Ulfatun Hasanah
NPM : 1631090002
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301119990310001

Pembimbing II

Ellya Rosana, Sos., M.H.
NIP. 197412231999032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**, disusun oleh **Ulfatun Hasanah, NPM 1631090002**, Program Studi **Sosioogi Agama**, telah diujikan dalam siding manaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pada hari/tanggal: **Senin/05 April 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. H. Siti Badiah, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolo

Penguji I : Ahmad Zarkasi, S. Ag., M.Sos.I

Penguji II : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Penguji III : Ellya Rosana, S.Sos. M.H

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuuddin dan Studi Agama

Dr. H. M. Afil Anshori, M.Ag
NPM 296003131989004



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaga malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu meneghikan apa yang mereka kerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At- Tahrir Ayat: 6)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayah dan Ibu kandungku (Ahmad Suparno dan Anisah)yang telah mengandung dan melahirkan aku. Terimakasih kepada Ibu Sri Purwati sebagai ibu sambungku. Terutama banyak ribuan terimakasih teruntuk Mbh H. Suminem, Bude Ngatiyem dan Bule' Mei Darni yang telah merawat,meembesarkan,membiayai pendidikan hingga terselainya gelar S.Sos dan mendidik aku hingga menuju perguruan tinggi, karena ketiga beliau ini sangat berjasa sekali di dalam kehidupanku karena yang selalu memotivasi,mendoakan dan selalu mendengarkan keluh kesahku di dalam hidup ini.
2. Teruntuk adik Andi Saputra dan Nofelia Putri Arafah dan semua keluargaku yang selalu membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada Tanggal 27 Mei 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Ahmad Suparno dan Ibu Anisah. Riwayat Pendidikan yang ditempuh *pertama* TK Aisiyah Gisting, lulus tahun 2004, *kedua*, MIN Purwodadi, lulus tahun 2010, *ketiga*, Mts Pelita Purwodadi, *ke empat* lulus tahun 2013, MAN 1 Pringsewu, lulus tahun 2016 dan yang terakhir atau *kelima*, saya melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2016.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti organisasi di UKM-F Rumah Da'I sebagai kader dan organisasi Bapinda di UKMF-SALAM sebagai kader.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Wr.Wb.

Pertama, mari kita panjatkan rasa puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK. *Kedua,* Sholawat serta salam kita sanjungkan kepada Suri Tauladan kita Uswatun Hasanah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga zaman kepintaran, dari zaman omong kosong hingga zaman kenyataan dan dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang yang saat ini kita rasakan.

Tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama jurusan Sosiologi Agama.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan, dukungan/motivasi dan do'a oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Mukri, M.Ag selaku rector Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hj. Siti Badi'ah, S.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris prodi.
4. Pembimbing I, Drs. M. Nursalim Malay, M.Si yang telah memberi waktu untuk membimbing dan mengarahkan kepada saya.
5. Pembimbing II, Ellya Rosana, S.Sos., M.H yang sabar membimbing, mengarahkan saya, yang telah banyak memberikan saran dan pemikiran kepada peneliti sehingga tersusun skripsi ini.
6. Bapak ibu Dosen seluruh Civitas pegawai akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Terimakasih kepada ibu Hj.Rina Qurniati, M.Pd (Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Pringsewu), Ibu Hj. Siti Badi'ah, S.Ag (Kajur Sosiologi Agama) dan ibu Marlis (Pegawai Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama), Karena berkat beliau-beliaulah membantu membiayai pendidikan saya di UIN Raden Intan Lampung dan Bapak Drs. Sofwan (Guru Sosiologi di MAN 1 Pringsewu) selain itu selalu memotivasi dan mendoakan aku hingga terselainya Pendidikan Perguruan Tinggi S1.
8. Terimakasih teruntuk Mas Untung Saroji S.Sos yang selalu sabar mendengarkan keluh kesahku, bersabar dalam membimbing, mengajar, memotivasiku untuk menjadi pribadi yang baik, selalu ada di dalam kehidupanku dan selalu bersabar,

tidak bosan untuk mengarahkan dan mengingatkan aku ketika aku teledor atau berbuat kesalahan.

9. Terimakasih teruntuk orang tua angkatku Bapak Dr. H. Afif Ansohori M.Ag, Ibu H.Dr. Dewi Suryani adik Vataya Camelia Dewi yang selalu memberikan penyemangat, membimbing, mendidik dan mengarahkan aku menuju jalan yang benar.
10. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenalkannya peneliti meminjam literatur yang dibutuhkan.
11. Bapak Ahmad Mashudi Selaku Tokoh Agama dan Bapak Supardi Selaku Kepala Desa yang telah membantu, membimbing aku dari mulai pra penelitian hingga terselainya penelitian.
12. Teruntuk sahabat dekat saya Akhi Musafal Habib, cicik Elta Sari, Dewi Arlita S.Sos, Icha Shintia S.Sos, Kak Ahmad S.Sos, Pandu Irawan S.Sos, Yuli Tri Sanjung, Mb Rohimah, Wulandari Safitri, Mutia Faradita S.Sos, Hesti Amalia, serta kawan seperjuangan di Prodi Sosiologi Agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas penyemangat, membimbing dan mendoakan untuk penulis agar tercapainya gelar S.Sos.

Penulis menyadari dalam penelitian serta isi skripsi banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu yang penulis fahami. Untuk itu kepada para pembaca kiranya memberikan masukan dan saran agar menjadi lebih baik lagi. Selain itu semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan dan bentuk di akhirat nanti.

Bandar Lampung, 03 Januari 2021 Penulis

Ulfatun Hasanah
1631090002

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Signifikansi Penelitian	8
G. Tinjauan Puastaka.....	9
H. Metode Penelitian	11

BAB II DISORGANISASI KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL ANAK

A. Disorganisasi Keluarga	
1. Pengertian Disorganisasi Keluarga	21
2. Faktor-Faktor terjadinya disorganisasi keluarga	22
3. Bentuk-bentuk Disorganisasi Keluarga	26
4. Fungsi Agama Dalam Keluarga	27
B. Perilaku Sosial Anak	
1. Pengertian Perilaku Sosial Anak.....	28
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial	30
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perilaku Sosial	31
4. Pengertian Anak	33
5. Tingkat Perkembangan Anak.....	35
6. Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak	36
7. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam ..	41
C. Teori Konflik Ralf Dahendorf	43

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Purwodadi 46
2. Visi dan Misi Desa Purwodadi..... 47
3. Letak Geografis 47
4. Letak Demografi..... 49

B. Perilaku Sosial Anak 53

BAB IV PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL ANAK

- A. Faktor-faktor Penyebab Disorganisasi Keluarga di Desa Purwodi di Kecamatan Gisting Kabupaten Tangamus 60
- B. Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tangamus 65

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 71
- B. Saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Desa Purwodadi

Tabel 1.2. Tingkat pendidikan

Tabel 1.3. Mata Pencaharian

Tabel 1.4. Kondisi Keagamaan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Lembar Lampiran
2. Lampiran 2 : SK Judul
3. Lampiran 3 : Surat Perpanjangan SK Judul
4. Lampiran 4 : Kartu Konsultasi
5. Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
6. Lampiran 6 : Pedoman Observasi
7. Lampiran 7 : Transkrip Wawancara
8. Lampiran 8 : Dokumentasi
9. Lampiran 9 : Profil Desa
10. Lampiran 10 : Surat Izin Fakultas
11. Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung
12. Lampiran 12 : Surat Balasan Desa
13. Lampiran 13 : Lembar Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul. Judul proposal ini adalah “PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)”.

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.¹ Pada penelitian ini yang dimaksud disorganisasi keluarga adalah perpecahan antar unit keluarga terkecil didalam rumah tangga, sehingga terjadi perceraian di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam

¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 324.

kebersamaan.² Anak adalah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.³ Perilaku sosial anak dalam penelitian ini adalah perilaku yang mengarah pada penyimpangan seperti mabuk, mencuri, dan mengisap aibon dilakukan oleh anak usia 12-18 tahun.

Maksud dari judul ini adalah menganalisis perpecahan dalam rumah tangga atau perceraian yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang yaitu mabuk, mencuri dan mengisap aibon yang dilakukan oleh anak usia 12-18 tahun di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

A. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Secara Objektif

- a. Disorganisasi keluarga adalah masalah yang terjadi didalam keluarga yang menimbulkan dampak negatif. Meskipun dalam ajaran islam tidak mengajarkan tiap rumah tangga melakukan perceraian, tetapi sebagian keluarga sering terjadinya perceraian.
- b. Perilaku sosial anak merupakan perilaku anak yang memiliki sifat minder, kurang kasih sayang butuh perhatian, karena mayoritas keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga ini perilaku anak dalam bersosialisasi sangat berbeda dengan anak- anak lainnya.

² Hurlock, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah Volume 1, Nomor 1:192-204 Agustus 2016 (2004), h. 262

³ R. A. Kuesnan, Sususnan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113

2. Alasan Secara Subjektif

- a. Judul ini sesuai dan memiliki keterkaitan dengan jurusan Sosiologi Agama
- b. Cukup tersedianya data dan sumber informasi yang dapat mendukung penelitian ini, baik yang bersifat primer maupun bersifat sekunder.

C. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu sistem interaksi yang mana tiap komponennya memiliki batasan yang selalu berubah dan derajat ketahanan untuk berubah bervariasi.⁴ Menurut Horton dan Hunt (1987), istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut: suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, suatu kelompok keterabatan yang disatukan darah dan perkawinan, pasangan perkawinan tanpa anak dan satu duda janda dengan beberapa anak.

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.⁵ Disorganisasi Keluarga adalah salah satu masalah sosial yang serius. Hal ini ditandai dengan terjadinya perpecahan keluarga sebagai unit sosial karena anggota-anggotanya gagal dalam menjalankan peranannya.⁶ Pengaruh terhadap perkembangan anak yang menyebabkan perilaku

⁴ Puji Lestari, Poerwanti Hadi Pratiwi, Perubahan Dalam Struktur Keluarga (Jurnal Dimensia, jurusan Sosiologi, FIS, UNY 2018), h. 24

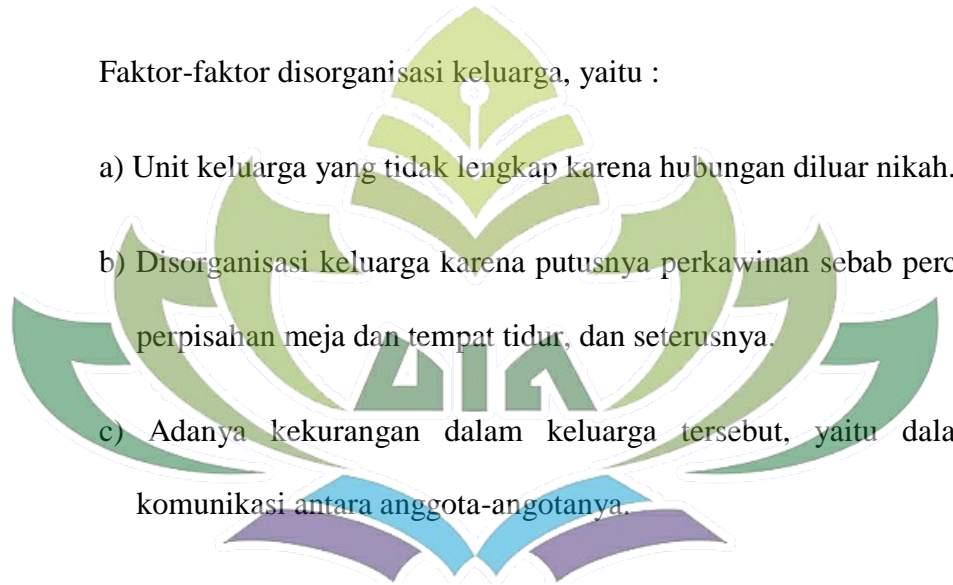
⁵ *Ibid*, h. 227.

⁶ Soerjono Suekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers 2012) h. 324

menyimpang yaitu di terjadinya kenakalan remaja seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon.

Perilaku Menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.⁷ Macam-macam perilaku sosial menyimpang yaitu: tindakan yang *nonconform*, tindakan yang antisosial atau asosial dan tindakan- tindakan kriminal.

Faktor-faktor disorganisasi keluarga, yaitu :

- 
- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar nikah.
 - b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
 - c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
 - d) Krisis keluarga, karena salah satu bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meniggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
 - e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern.

Pada zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas dasar faktor

⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 98

kasih sayang dan faktor ekonomis didalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi sosial ekonomis yang baru.⁸ Kondisi dilapangan terhadap perilaku sosial anak ini sangat memperhatikan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua yang mengalami *Broken Home* sehingga anak-anak tersebut berperilaku menyimpang.

Manusia hidup di dunia ini di sunahkan untuk menikah agar mempunyai keturunan yang sholeh dan sholehah, tetapi ada juga didalam menjalankan berkeluarga antara suami dan istri tidak sependapat maka akan mengalami perceraian, sehingga anak akan menjadi korban dalam rumah tangga tersebut.

Padahal seorang anak tidak mempunyai permasalahan terhadap ayah dan ibunya tetapi anak yang menjadi korban didalam suatu keluarga yang mengalami perceraian. Permasalahan disorganisasi keluarga ini sudah menjadi hal yang biasa ditemukan dalam ruang lingkup masyarakat, mulai dari masalah perceraian yang dipenuhi konflik panjang sampai perceraian yang penuh ketenangan.

Menurut Abla Basat Gomma bahwa anak selalu belajar dari orang dewasa dengan cara memperhatikan, kemudian mengikuti mereka. Jika sejak kecil anak- anak melihat dan merasakan sesuatu hal yang menakutkan,

⁸ *Ibid*, h. 101

menggelisahkan, maka lambat laun hal-hal tersebut akan berpindah dan tertanam dalam jiwanya.⁹

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.¹⁰ Perilaku sosial anak adalah sikap seorang anak yang mengalami *broken home*, sehingga anak perilaku sosial anak ini sangat menyimpang karena tidak didasari modal agama dan iman didalam diri anak tersebut.

Ada beberapa kasus *broken home* yang terjadi di Desa Purwodadi yang menyebabkan anak-anak menjadi biasa dengan perilaku menyimpang seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon dan. faktornya sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga. Kondisi rumah tangga yang broken, anak-anak sering mengalami depresi mental (tekanan mental) sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya yang jelek seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹¹

Orang tua yang mengalami perceraian atau bisa disebut *broken home*, maka akan berdampak buruk pada sikap sosial emosional dan sosial agama anak-

⁹ Muklis Aziz, Jurnal Al-Ijtimaiah, (Kota Banda Aceh, 2015) h.324-325.

¹⁰ Ahmad, 2009 dalam Dian Tri Utami, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 NO. 1, 2018, h. 41

¹¹ Observasi pada tanggal 29 Oktober 2020 pukul 19.00 di rumah kepala desa Purwodadi KecamatanTanggamus

anak yang berada pada ruang lingkup tersebut. Karena perilaku sosial yang tertanam dari orang tua sejak kecil akan menghasilkan perilaku mereka di masa dewasa kelak, hal tersebut akan berdampak buruk kepada mereka dan orang-orang di sekitar mereka karena perbedaan keterbelakangan kondisi atau keterbelakangan mental.¹² Perilaku sosial anak yang mengalami disorganisasi keluarga tersebut menyebabkan anak berperilaku menyimpang berupa kenakalan remaja, seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini akan berfokus pada keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam hal ini orang tua yang tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon yang dilakukan oleh anak yang usia 12-18 tahun di desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

¹² Observasi pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 09.00 di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?
2. Bagaimana pengaruhnya disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

G. Signifikasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara praktis dan teoritis.

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi bagi masyarakat Desa Purwodadi tidak terjadi lagi disorganisasi keluarga dan bagi anak-anak yang broken home tidak melakukan perilaku sosial yang menyimpang sehingga tidak dianggap berpengaruh negatif tetapi juga berpengaruh positif.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan penjelasan tentang bagaimana disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak, karena jika suatu keluarga mengalami disorganisasi keluarga maka anak menjadi korban dan dalam berperilaku sosial di dalam masyarakatnya akan bimbang karena adanya disorganisasi keluarga.

H. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap penelitian “Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupten Tanggamus) “Maka penulis memberikan

tinjauan Pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Fatmala dan Desy (2018), yang berjudul “Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Bandar Karya Zaky Yamani Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yaitu bentuk disorganisasi keluarga yang paling dominan adalah krisis internal keluarga. Selain itu, ada juga faktor-faktor yang menyebabkan disorganisasi keluarga, yaitu (1) faktor pribadi (psikologis),

(2) Faktor situasi khusus, dan (3) faktor ekonomi. Faktor pribadi dan

faktor ekonomi lebih dominan dalam menyebabkan disorganisasi keluarga dalam novel Bandar oleh Zaky Yamani. Terdapat kesamaan dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas disorganisasi keluarga namun penelitian ini ada yang berbeda yaitu peneliti membahas tentang Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak.

2. Penelitian Jurnal oleh Suriyani (2013) dengan judul “Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja: Studi Berbagai Masalah Sosial”. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yaitu dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah

karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini akan membahas mengenai Perilaku social anak.

3. Jurnal yang ditulis oleh Syifa Fauziah (2015) dengan judul “Pengaruh Disorganisasi keluarga Terhadap Perkembangan Remaja”. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yaitu penyebab utama disorganisasi keluarga adalah ketidakharmonisan suasana keluarga. Keluarga yang tidak harmonis akan selalu mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Adapun penyebab lainnya, seperti: ketidaksahan, pemabatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan, keluarga selaput kosong, ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan, dan kegagalan peran penting yang tak diinginkan. Terdapat kesamaan dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai disorganisasi keluarga terhadap perkembangan remaja namun dipenelitian ini ada yang berbeda yaitu peneliti membahas tentang pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku social anak.

I. Metode Penelitian

Terdapat empat kunci pengertian metode penelitian, pertama cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional yang berarti kegiatan penelitian ini harus dengan cara-cara masuk akal, empiris cara-cara yang dilakukan dapat diamati dengan indra manusia, dan sistematis yang

berarti proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹³ Oleh karena itu penentuan Metode dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan beberapa pertimbangan.

Pertimbangan yang digunakan peneliti sehingga memilih pendekatan ini adalah sebagai berikut pertama metode kualitatif mengutamakan kontak personal secara langsung antara peneliti dengan responden, kedua metode kualitatif lebih mudah ketika peneliti menemukan kenyataan ganda karena metode ini bersifat dinamis dan berkembang ketiga metode kualitatif mengutamakan pengumpulan data dengan observasi terlibat, hal ini dianggap dengan menggunakan peneliti kualitatif peneliti lebih memahami secara mendalam tentang disorganisasi keluarga pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dapat didefinisikan sebagai asumsi-asumsi yang teoritis dan diyakini psikologi-psikologi tertentu serta saling berhubungan menyangkut tentang pengajaran diri dan hakikat belajar dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini penelitian perilaku sosial anak terlihat dari sifat kepribadian dalam berperilaku sosial yang cenderung melakukan penyimpangan seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon, maka dari itu peneliti tertarik menggunakan metode pendekatan psikologis dalam diri seseorang.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabet, 2017), h. 3.

b. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra Lapangan

Pada tahapan ini yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu menyusun rancangan penelitian memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan etika penelitian.¹⁴ Dalam tahapan pra lapangan yang harus dilakukan oleh peneliti ialah memilih informan, menyiapkan pedoman wawancara, mengurus perizinan sebelum melakukan penelitian dan menentukan waktu dan tempat penelitian.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian persiapan diri dan berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁵ Dalam hal ini peneliti ketika melakukan penelitian melakukan: *Pertama*, Peneliti mendatangi di kantor KUA untuk mewawancarai tokoh Agama yang bernama Bapak Ahmad Mashudi, *Kedua*, peneliti mendatangi di Balai Desa untuk mewawancarai kepala desa yaitu Bapak Supardi, *Ketiga*, Peneliti mendatangi per rumah untuk mewawancarai para orang-orang yang mengalami disorganisasi keluarga yaitu Ibu Juwita dan ibu Saphah Dewi, dan yang terakhir atau *Keempat*, Peneliti mendatangi tiap

¹⁴ Lexy J. Moleong, , Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2014), h 127

¹⁵ *Ibid*, h 137

rumah untuk mewawancarai anak-anak yang mengalami *broken home* yaitu Imas Ramadani, Bela Safitri dan Kurnia Nanda Pamuji.

3. Pembuatan Laporan Penelitian

Tahapan pertama dalam pembuatan laporan penelitian yaitu, peneliti melaporkan hasil penelitian yang sesuai dengan data yang diperoleh di Desa Purwodadi Kecamatan Gsiting Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya, laporan penelitian dis konsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh penyempurnaan hasil penelitian. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan penelitian ini, peneliti membagi kedalam 5 bab secara terperinci. Adapun bagian dari bab tersebut meliputi :

Bab I berisi penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Bab II berisi landasan teori tentang disorganisasi keluarga dan perilaku sosial anak. Bab III berisi gambaran umum Desa Purwodadi dan perilaku sosial anak. Bab IV berisi analisis dari pengaruh disorganisasi keluarga dan perilaku sosial anak. Bab V berisi kesimpulan dan saran.

4. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya, reduksi data, *display data*, dan verifikasi data.

2. Desain Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif mendalam mendetail, dan komprehensif.¹⁶ Pada penelitian ini peneliti menelaah secara mendalam disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang *impact* terhadap perilaku sosial anak.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, seperti pendapat Spradley yang dinamakan Sosial situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinergis.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun menunjuk bebas siapa informan yang dijadikan objek atau situasi yang diteliti. Arti bebas dalam hal ini ialah dalam pemilihan informan sudah masuk dalam pertimbangan-pertimbangan tertentu dan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diperlukan oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber atau informan, dimana peneliti dengan sengaja memilih informan yang mampu memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.¹⁸

¹⁶ Sanapiah Faisal, Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010), h. 22

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Penerbit Alfabeta 2015), h. 297

¹⁸ *Ibid*, h. 297

Ada tiga macam informan dalam penelitian kualitatif yaitu : *Pertama*, Informan kunci (Key Informan), merupakan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan, dalam hal ini adalah Ibu Juwita. *Kedua*, Informan utama, merupakan individu yang terlibat langsung dalam disorganisasi keluarga yaitu dari pihak istri, ibu Saphah Dewi dan tiga anak yang mengalami *broken home* yaitu Imas Ramadani, Bela Safitri dan Kurnia Nanda Pamuji. *Ketiga*, Informan tambahan, merupakan individu yang dapat memberikan keterangan meskipun tidak terlibat, yaitu satu orang kepala desa Bapak Supardi, Ba, dua orang tokoh Agama, yaitu Bapak Ahmad Mashudi, Spd dan Bapak Alimudin.¹⁹ Ketiga Informan ini kemudian akan memberikan data-data dan informan utama dan informan kunci adalah orang-orang yang mendalami tentang judul si penulis.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam prosedur pengumpulan data terdapat jenis dan sumber data yang dikumpulkan, yaitu:

a) Pengamatan (Observasi)

Menurut Kartini Kartono metode observasi merupakan pengamatan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung

¹⁹Aco Musaddad, *Annaguru Dalam Perubahan Sosial Di Mandar* (sulawesi: Gerbang Visual, 2018), h. 45.

ataupun tidak langsung.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu Observasi yang dilakukan di lapangan adalah pertama melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi masyarakat Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang diharapkan agar memperoleh gambaran awal kondisi di lapangan.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dengan mengamati dan mencatat disorganisasi anggota keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

b) Wawancara (Interview)

Wawancara juga sering disebut semi terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²¹

Wawancara yang pengumpulan digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Peneliti menggunakan interview bebas. Interview bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat akan data yang dikumpulkan. Kebaikan metode ini responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu tindakan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 318

²¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2015), h, 140

sedang diinterview.²² Peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan dilakukan secara *face to face* selain itu juga peneliti menggunakan handphone dan alat perekam lain untuk kelancaran pelaksanaan wawancara.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk mencari data yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan harian memori atau catatan penting lainnya.²³ Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh melalui lokasi penelitian dan data atau profil desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono bahwa dalam aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan Teknik analisis kualitatif. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.²⁴

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 127

²³ Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. IV . h. 8

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 246

kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Berikut adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal yang penting. Dalam proses reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, menandai, menelusuri tema, membuat orang-orang yang mengalami disorganisasi dan anak-anak yang mengalami broken home termotivasi dalam menjalankan nasibnya. Reduksi data atau proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.²⁵ Reduksi data yang mengalami disorganisasi keluarga yaitu mayoritas satu kepala keluarga, istri satu dan mempunyai anak satu sampai dua melakukan perceraian karena ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, sehingga melakukan disorganisasi

²⁵ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001) h.93.

keluarga, sedangkan reduksi data dari masyarakat Desa Purwodadi terhadap disorganisasi keluarga merupakan titik pemusatan perhatian yang harus dikurangi, agar tidak terjadinya disorganisasi keluarga setiap rumah tangganya, dan reduksi data dari anak yang berperilaku menyimpang yaitu anak cenderung pemarah, berjiwa emosional, lebih menutup diri, cenderung melakukan pencurian, mabuk-mabukan dan mengisap aibon.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan rangkaian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif. Penyajian data yang mengalami disorganisasi keluarga ini menjadi tanggung jawab penuh baik dari kepala keluarga maupun sang istri, karena keluarganya sudah tidak utuh lagi, sehingga menanggung beban untuk rumah tangganya, sedangkan penyajian data di Desa Purwodadi ini, menjadi berwaspada, berusaha menjaga kenyamanan di dalam keluarga agar tidak terjadinya disorganisasi keluarga, sedangkan penyajian data anak yang berperilaku menyimpang, seorang anak yang menjadi korban *broken home* merasakan asing di keluarga karena ia bingung ingin ngikut keluarga dari sang ayah atau ingin ikut keluarga dari sang ibu, sehingga sang anak lebih memilih tempat ternyaman dia yaitu ditempat besekem yang sehari-harinya ia melakukan mengisap aibon, mabuk-

mabukkan dan melakukan pencurian karena sang anak tidak diberikan nafkah dari keluarganya.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Hasil analisis peneliti dapat menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kesimpulan itu sendiri merupakan pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan serta pengetesan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.²⁶ Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data penelitian. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan hipotesis dan sebagainya. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara. Penarikan kesimpulan dari keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga ini mengalami penyelasan karena rumah tangganya sudah tidak utuh lagi seperti rumah tangga yang lain yang masih lengkap, sedangkan penarikan kesimpulan dari masyarakat Desa Purwodadi ini menjadi pembelajaran untuk semua rumah tangga agar tidak terjadinya disorganisasi keluarga, dan penarikan kesimpulan dari anak yang berperilaku menyimpang ini merasakan rumah dari keluarga ayah dan rumah

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 136.

keluarga dari sang ibu merupakan tempat yang tidak nyaman karena melihat keluarganya yang sudah tidak lengkap.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kepercayaan atau kredibilitas yang tingkat sesuai dengan fakta dilapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member check* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member check* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁷ *Member check* dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali jawaban yang diperoleh melalui responden kemudian dianalisis selanjutnya peneliti kembali ke objek penelitian untuk menyesuaikan hasil analisis dengan pendapat responden.

Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, penelitian menggunakan uji *dependability* dengan melihat kembali atau memeriksa kembali keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dengan memeriksa kembali seluruh aktifitas penelitian yang dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi lebih yang independen yaitu dalam hal ini dosen pembimbing. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan isi skripsi.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.375

BAB II

DISORGANISASI KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL ANAK

A. Disorganisasi Keluarga

1. Pengertian Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan fenomena yang marak terjadi di kalangan masyarakat secara umum. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai disorganisasi keluarga, sebaiknya kita memahami apa itu keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi serta terjadi proses reproduksi.¹ Terdapat tiga jenis keluarga yaitu: *Pertama*, keluarga inti yang berisikan ayah ibu dan anak ini merupakan skub terkecil dari keluarga, *Kedua*, keluarga Konjugal merupakan perluasan dari keluarga inti yaitu adanya anak istri ayah dan keluarga dari keduanya. *Ketiga*, keluarga Luas ini merupakan cangkupan keluarga besar yang sudah adanya paman, bibi, sepupu dan lain sebagainya.²

Keluarga menjadi unit terkecil didalam sebuah masyarakat, dan memerankan fungsi utama baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan fisik, mental serta kepribadian anak.³ Menurut pakar ilmu jiwa yaitu Hurlok menyatakan bahwa keberhasilan dalam kehidupan berkeluarga termasuk didalamnya anak ditentukan oleh sejauh mana suami dan istri mampu menjalankan tugas-tugas sebagaimana mestinya. Artinya didalam suatu

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 3.

² Macam-macam keluarga, (On-Line), tersedia di <https://brainly.co.id/tugas/18505098>, Selasa 01-Desember 2020, 15-59 WIB.

keluarga suami dan istilah yang harus menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana mestinya guna untuk mencegah terjadinya disorganisasi dan itu menjadi salah satu problem sosial yang terjadi dimasyarakat.⁴

Disorganisasi keluarga diartikan sebagai perpecahan keluarga sebagai suatu bentuk ketidak harmonisan, karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban sebagai peranan sosialnya.⁵ Sedangkan menurut Goode disorganisasi sosial diartikan sebagai perpecahan keluarga sebagai suatu unit yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.⁶ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit yang lengkap dikarenakan gagalnya suami dan istri dalam memenuhi kewajiban serta perannya. Terjadinya disorganisasi keluarga tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang akan dijelaskan dibawah.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Disorganisasi Keluarga

Sebelum membahas mengenai faktor apa yang menyebabkan disorganisasi keluarga, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai fungsi dari keluarga. Adapun fungsi keluarga yaitu:⁷

⁴ Juliana Lumintang, Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, (E-Jurnal Logia Spectrum:Vol. 7, No 2, April-juni 2012), h. 131.

⁵ Urip Sucipto, Sosiologi (Yogyakarta: 2014), h. 71.

⁶ Hasnati, *Bekerjanya Hukum Di Tengah Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2015), h. 22.

⁷ Juliana Lumintang, Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak....., h, 131

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga mempunyai peran dalam membina anggota keluarganya agar melaksanakan amanat agamanya. Ketaatan Beragama biasanya juga akan mendorong yang bersangkutan tidak hanya peduli terhadap diri sendiri namun juga dengan lingkungan sekitarnya.

b. Fungsi Ekonomi

Seperti yang kita ketahui, bahwa keluarga merupakan suatu unit ekonomi. Biasanya pada strata bawah peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara bekerjasama antar anggotanya.

c. Fungsi Pendidikan/Sosialisasi

Pendidikan yang paling utama adalah keluarga dan juga menjadi lembaga sosialisasi pertama terhadap anak. Keluarga menentukan dan memberikan pengaruh yang besar terhadap membangun sikap positive anak seperti konfomitas, kepatuhan serta altruism.

d. Fungsi Reproduksi

Dalam hal urusan melanjutkan keturunan semua sangat bergantung terhadap keluarga yang bersangkutan.⁸

⁸ *Ibid*, h. 133.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap keluarga wajib untuk melindungi semua anggota keluarganya satu sama lain baik itu secara fisik maupun non fisik. Kualitas baik setiap keluarga sangat ditentukan dari perasaan aman, nyaman dan tentram setiap anggota keluarganya.

f. Fungsi Afeksi

Fungsi ini tidak dapat di substitusi, aktivitas afeksi yang diberikan orang lain tentunya tidak akan sama dengan yang diberikan orang tua. Lewat kegiatan ini orang tua mampu mengintroduksi kenginannya kepada anak-anaknya. Bisa dibilang bahwa berhasilnya proses sosialisasi tentunya didukung oleh keberhasilan afeksi. Anak-anak yang kehilangan afeksi biasanya membuat hal-hal yang cenderung tidak baik.

g. Fungsi Bermasyarakat

Substansi dari fungsi ini yaitu keluarga harus mampu menanamkan bahwa anggotanya tidak hanya memperhatikan sesama keluarganya saja, namun juga tetap harus ikut dalam memperhatikan masyarakat sekitarnya baik itu yang bersifat fisik ataupun non fisik.

h. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sangat diperlukan untuk keberlangsungan setiap anggota keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum. Keluarga harus mampu mengetahui kewajibannya dalam menjaga lingkungan, karena untuk kenyamanan ketentraman setiap anggota keluarganya.⁹

i. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini dimaksudkan bahwa anggota keluarga diwajibkan dalam melestarikan budaya bangsa, sekaligus memanfaatkannya dalam membangun bangsa. Contohnya seperti budaya gotong-royong, kerjasama yang sangat berperan dalam menjaga dan membangun bangsa.

Fungsi-fungsi dari keluarga tersebut mempunyai peranan penting dalam menjaga kualitas keluarga. Artinya keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik akan mengalami disorganisasi. Diantara fungsi-fungsi tersebut, hal yang paling penting dari fungsi keluarga yaitu melakukan penjagaan, perawatan serta sosialisasi pada anak. Keluarga harus mampu menjalankan sosialisai agar anak bisa memperoleh keyakinan, nilai-nilai serta perilaku yang baik baik bagi keluarga ataupun masyarakat sekitar.¹⁰

Keutuhan keluarga juga didukung dengan kerjasama yang baik antar anggota keluarga, terutama dalam hal ini ayah dan ibu. Keluarga harus mampu menghidupkan rasa kasih sayang, melindungi, peduli, melakukan tugas-tugas

⁹ *Ibid*, h. 134.

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga.....*, h. 22.

dan kewajiban antar sesama anggotanya.¹¹ Hal ini akan menjadi faktor untuhnya keluarga. Sebaliknya jika keluarga tidak mampu menjalankan fungsi serta tugas-tugasnya maka akan berdampak pada disorganisasi.

3. Bentuk-Bentuk Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga memiliki berbagai macam bentuk yaitu:

- a. Keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang dijalin diluar ikatan pernikahan. Walaupun sebenarnya hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai suatu bentuk disorganisasi keluarga. Dikarenakan ayah (secara biologis) dianggap gagal dalam mengisi peranan sosialnya juga berlaku dengan keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu.
- b. Perceraian, pisah ranjang dan sebagainya juga merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi keluarga.
- c. Buruknya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga keutuhan dari suatu keluarga, bila dalam keluarga terdapat kekurangan komunikasi antar anggotanya atau *empty shell family* hal ini termasuk kedalam disorganisasi keluarga.
- d. Krisis keluarga, biasanya terjadi karena salah seorang yang bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya sendiri meninggalkan

¹¹ Juliana Lumintang, Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak....., h, 131.

keluarga contohnya: meninggal, dihukum atau ikut perang, serta ketergangguan salah satu jiwa diantara anggota keluarga.¹²

4. Fungsi Agama Dalam Keluarga

Fungsi agama dalam keluarga sangat penting, karena agama merupakan pedoman hidup dan mengarahkan hidup ke jalan yang lebih baik. Adapun Fungsi agama dalam keluarga yaitu:¹³

- a. Agama sebagai pedoman hidup dan benteng pendidikan

Terdapat dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 yang artinya

“ Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku hidup dan tindakan Nabi SAW menjadi pusat perhatian yang serius dan dipandang sangat penting di antara orang-orang muslim.¹⁴

- b. Agama sebagai tuntunan prinsip benar dan salah nilai-nilai kebaikan

Penerapan pendidikan agama dalam keluarga dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak adalah mengarahkan mana yang benar mana yang salah dan nilai-nilai kebaikan mengajarkan perilaku yang bisa dicontoh oleh anak dalam keluarga.

¹² Hasnati, *Bekerjanya Hukum Di Tengah Masyarakat.....*, h. 22.

¹³ Yarnita,dkk, “ *Fungsi Agama Dalam Keluarga Di Jorong Lambau Sungai Kambut Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*”, Jurnal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat dan Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat,h. 5.

¹⁴ Syamsyul Anwar, *Hadis sebagai Pedoman Hidup Dan Pengembangan Keilmuan*,2018, h.4.s

- c. Agama sebagai rasa kebersamaan dan dasar dalam membiina hubungan keluarga yang sakinah

Agama berfungsi sebagai pembangun perilaku anak agar menjadi lebih baik, karena agama membuat hidup damai, tentram dan nyaman.

- d. Agama menjadi benteng dalam keluarga untuk menghadapi pengaruh teknologi

Teknologi bisa membawa dampak positif dan negative dalam kehidupan umat manusia. Dalam menggunakan teknologi meski mereka belum banyak mengetahui apa itu teknologi dan manfaat memakainya, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak, mengontrol kegiatan apa yang dilakukan, karena teknologi sangat berpengaruh dalam segala hal jangan sampai dibodohi dengan hasil tangan manusia itu sendiri, orangtua jangan terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain teknologi dan selain itu harus ditanamkan dalam diri anak tentang keagamaan.

B. Perilaku Sosial Anak

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Perilaku sosial memusatkan

perhatiannya pada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas berbagai macam objek sosial dan non sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara berbeda.¹⁵

Menurut Bartal, perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang secara sukarela yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik.¹⁶ Perilaku sosial adalah proses belajar seorang individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan landasan yang ada dan diakui dalam masyarakat. Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada dalam diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak, dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu

¹⁵ Siti Nisrima, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1, Nomor 1, 2016, h. 195.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 138.

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 103.

sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Weber membedakan antara tindakan sosial dan perilaku relatif belaka. Konsep perilaku disediakan, pada waktu itu seperti sekarang, untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Sementara tindakan merupakan orientasi yang sadar, terutama kepada pertimbangan rasionalitas. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial :

- a. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang menggunakan alat-alat untuk pencapaian tujuan aktor yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, saat kita memilih berpergian ke kampus dengan menggunakan sepeda motor daripada berjalan kaki dengan tujuan agar tidak terlambat datang ke kampus. Keputusan menggunakan sepeda motor adalah contoh tindakan sosial instrumental bertujuan.
- b. Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma (nilai etis, estetis, religius dsb). Contohnya, ketika kita memilih menggunakan celana panjang ketika bertamu ke rumah seseorang. Hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai dan norma sosial sehingga tidak mendapatkan perspektif negatif dari masyarakat.
- c. Tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional yang

melibatkan proses pemikiran mendalam, tindakan afektif cenderung lebih spontan. Contohnya, seseorang yang menangis ketika mendengarkan lagu sedih. Tindakannya menangis secara spontan tersebut adalah tindakan afektif.

- d. Tindakan tradisional adalah tindakan yang menggunakan tradisi atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya, sesuatu yang biasa dan lazim dilakukan. Contohnya, kelompok masyarakat NU yang melakukan yasinan dan tahlilan setiap malam jum'at.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial khususnya dalam hal ini ialah perilaku sosial anak, dapat dipengaruhi melalui beberapa faktor, diantaranya.¹⁸

1. Keluarga

Perilaku sosial sangat bergantung pada keluarga, tempat dimana mereka dibesarkan. Didalam keluarga ini seorang anak dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orangtua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari. Karena itu, orangtua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak. Sebagian besar orangtua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian

¹⁸ Rina dkk, Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Anak, Jurnal Edueksos, Vol V No 1, 2016, h. 70.

mereka sendiri. Dengan begitu, orangtua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan anak sesuai keinginan orangtua itu sendiri.

2. Sekolah

Selain dari faktor keluarga sekolah juga mempengaruhi perilaku sosial anak. Karena selain mendapat pendidikan di rumah, anak juga memperoleh pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para remaja kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari.

3. Teman Sebaya

Bagi seorang anak, teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku sosial. Karena kebanyakan anak juga menghabiskan banyak waktu dengan teman dekatnya, atau yang sering mereka sebut sebagai sahabat.¹⁹

4. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana anak tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkan seorang anak tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah

¹⁹ *Ibid*, h, 71

laku seperti laki-laki bagi anak perempuan dan kurang memiliki sopan santun.

4. Pengertian Anak

Secara bahasa anak diartikan sebagai keturunan kedua yang diperoleh dari hubungan laki-laki dan wanita. Terdapat dalam konsideran Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak merupakan anugerah serta karunia tuhan yang didalam dirinya melekat harkat maupun martabat sebagai seorang manusia seutuhnya.²⁰ Sedangkan menurut Poewardaminta anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari suatu perkawinan antara seorang laki-laki dan wanita.²¹

Anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik kebutuhan fisik ataupun emosionalnya. Anak juga menjadi penerus keturunan orang tua, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh dalam hal mendidik, membesarkan, merawat serta menjaga anak. Anak selalu mengalami pertumbuhan kembangan, orang tua memiliki berbagai kewajiban dalam memperhatikan pertumbuhan kembangan anak, diantaranya:

a. Dalam Bidang Pendidikan Meliputi

- Memberi pendidikan kepada anak

²⁰ M. Nasir Jamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

²¹ Yusuf, dampak perceraian orang tua terhadap anak, *Jurnal Al-Bayan*, Vol 20, No. 29, 2014, h. 35.

- Mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal
- Menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan
- Mengembangkan rasa hormat terhadap orang tua, dan guru, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilai sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, darimana anak berasal, dan peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri
- Mempersiapkan anaknya untuk bertanggung jawab dalam kehidupan
- Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap tanah air

b. Bidang Agama Meliputi

- Memperdalam hubungan anak dengan Allah
- Membimbing anaknya dalam pengalaman ilmu agama
- Selalu mendo'akan kepada anaknya

c. Bidang Emosional

- Adanya rasa kasih sayang dan cinta kepada anak
- Harus mencerminkan keteladanan yang baik karena anaknya akan selalu mengikuti jejak dan prilaku orang tuanya.
- Harus baik tidak kasar dan bijak dalam mengungkapkan kemarahannya terhadap anak

d. Bidang kesehatan

- Orang tua dan keluarga bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan merawat anak sejak dalam kandungan hingga dewasa

5. Tingkat Perkembangan Anak

Tingkatan perkembangan anak juga bisa dipahami sebagai tahapan pembabakan perjalanan dari kehidupan seseorang yang diwarnai ciri-ciri khusus atau tingkah laku tertentu. Secara garis besar tahap perkembangan anak dibedakan menjadi tiga, yaitu biologis, didaktis, psikologis berikut ini penjelasnya:²²

A. Secara biologis dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

- Tahap 1: dari usia 0 sampai 7 tahun masa anak-anak dan bermain.
- Tahap 2: dari 7 tahun sampai 14 tahun masa anak dan sekolah rendah.
- Tahap 3: dari 14 sampai 21, merupakan masa remaja, pubertas, serta menjadi masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa.

B. secara didaktis tahapan perkembangan anak dibagi menjadi empat, yaitu:

- Tahapan 1: 0,0 sampai 2,0 tahun, usia asuhan orang tua
- Tahapan 2: 2,0 sampai 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

- Tahap 3: 12,0 sampai 15,0 masa pendidikan akal
- Tahap 4: 15,0 sampai 12,0 masa pendidikan watak serta agama.

C. Secara Psikologis

Psikologis digunakan ahli sebagai cara untuk melihat bagaimana tingkat perkembangan individu dalam setiap fase hidupnya. Tahap perkembangan individu dapat dibedakan menjadi tiga priode yaitu:

- Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama kisaran tahun ketiga atau keempat yang disebut masa kanak-kanak.
- Dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua yang disebut masa keserasian bersekolah
- Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang sering disebut dengan dewasa atau kematangan.²³

6. Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Kepedulian orang tua terhadap pemenuhan kasih sayang, penanaman nilai-nilai baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik ditengah-tengah masyarakat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi pertama dalam upaya mengembangkan kepribadian anak.²⁴

²³ *Ibid*, h. 23

²⁴ *Ibid*, 37.

Keberfungsian keluarga menjadi kunci utama dalam menentukan baik atau buruknya kepribadian anak. Keluarga yang berfungsi memiliki arti yaitu yang sudah mampu memenuhi fungsinya sebagaimana yang dijelaskan diatas. Fungsionalnya keluarga ditandai dengan:²⁵

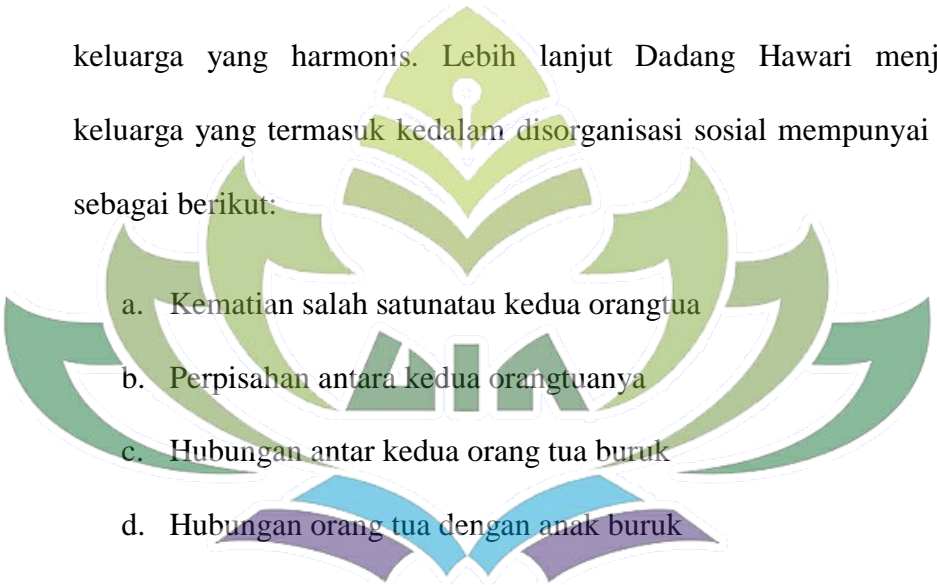
- a. Saling memperhatikan dan mencintai
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orang tua mau mendengar anak, menerima perasaannya serta menghargai
- d. Adanya keterbukaan antara anggota keluarga
- e. Komunikasi antar anggota saling terjaga
- f. Saling menyesuaikan diri serta mengakomodasi
- g. Keluarga memenuhi kebutuhan psikologis dan mewarisi nilai-nilai budaya.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan maupun melaksanakan fungsi-fungsinya keluarga tersebut mengalami disfungsi ataupun disorganisasi dan tentunya berdampak pada perkembangan anak. *Pan Pacific Sount East Asia Women's Association* (Organisasi Wanita se-Asia Pasifik), memberi kesimpulan bahwa kerusakan keluarga pada abad ke-20 semakin memburuk, perceraian dan perpisahan nyata-nyata menempati posisi tertinggi diperkirakan sekitaran 40%-50% generasi mendatang akan menjadi *Broken Home*, akibat perceraian orangtuanya. Oleh karena itu tidak perlu heran dan kaget apabila kenakalan remaja,

²⁵ *Ibid*, h. 42-42.

tindakan kriminal, yang dilakukan anak-anak muda akan semakin marak. Disamping hal itu, ketergantungan para pemuda pada obat-obat terlarang tidak akan dapat dikontrol lagi, disebagian besar Negara di dunia ini.²⁶

Menurut Dadang Hawari, seorang anak yang dibesarkan dari keluarga yang mengalami disorganisasi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya salah satu contohnya yaitu kepribadian anti sosial, dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis. Lebih lanjut Dadang Hawari menjelaskan keluarga yang termasuk kedalam disorganisasi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. Kematian salah satu atau kedua orangtua
 - b. Perpisahan antara kedua orangtuanya
 - c. Hubungan antar kedua orang tua buruk
 - d. Hubungan orang tua dengan anak buruk
 - e. Suasana keluarga yang tegang dan tanpa kehangatan
 - f. Orang tua yang sibuk dan jarang dirumah yang melupakan kewajibannya
 - g. Salah satu orang tua atau anggota keluarga mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Disamping berbagai macam ciri disorganisasi keluarga, perceraian orangtua yang memberikan dampak sangat besar yang cenderung kurang

²⁶ *Ibid, lh. 43*

baik terhadap perkembangan anak. Itu terlihat pada bermacam penelitian dari beberapa ahli seperti: MCDermott, Morisoon Dkk, yang memberikan hasil penelitian bahwa anak yang orang tuanya mengalami perceraian cenderung menunjukkan ciri-ciri: (a) berperilaku nakal, (b) mengalami depresi, (c) melakukan hubungan seksual secara aktif, (d) kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.²⁷ Perkembangan anak yang tidak baik akibat perceraian cenderung di umur yang remaja, hal ini dibuktikan dengan penelitian Juth Wallersten dan Joan Kelly yang meneliti 60 keluarga di Kalifornia. Menurut hasil penelitiannya anak usia remaja yang orangtuanya mengalami perceraian cenderung secara psikis akan mengalami kesulitan beradaptasi dan trauma dengan yang dialami serta kebingungan saat mengambil keputusan saat akan mengikuti ayat ataupun ibunya. Anak cenderung frustasi karena kebutuhan dasarnya seperti rasa ingin disayangi, dilindungi rasa amannya, dan dihargai telah terganggu dengan perceraian orangtuanya. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, faktor keluarga yang mengalami disorganisasi menjadi penentu terhadap kepribadian anak yang tidak sehat.²⁸

Kepribadian yang tidak sehat berujung kepada perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang sering diartikan sebagai suatu perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai yang ada

²⁷ *Ibid*, h. 44.

²⁸ Save M Dagun, Psikologi Keluarga (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), h. 115-116.

dimasyarakat.²⁹ Perilaku menyimpang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:³⁰

- a. Ketidak sanggupannya menyerap norma-norma kebudayaan yang biasanya disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna, salah satu contoh yang kongkrit yaitu seseorang yang tumbuh dan berkembang pada keluarga yang retak.
- b. Proses belajar yang menyimpang disebabkan oleh sering melihat tayangan-tayangan baik secara langsung maupun melalui media mengenai penyimpangan.
- c. Ketegangan antara budaya serta struktur sosial.
- d. Ikatan sosial yang berlainan
- e. Akibat sosialisasi nilai dan kebudayaan yang menyimpang.

Perilaku yang dianggap menyimpang secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada (tindakan *Nonconform*). Contohnya memakai senda butut kekampus ataupun ketempat-tempat formal, hal ini sudah termasuk kepada perilaku menyimpang karena dianggap melanggar kebiasaan serta nilai-nilai yang ada dimasyarakat

²⁹ Ciek Julyanti Hisyam, *Perilaku Menyimpang dalam Tinjauan Sosiologi*(Jakarta: Bumi Kasara. 2018), h. 2.

³⁰ Ibid, h. 9.

- b. Tindakan antisosial atau *asocial*, contohnya seperti tidak mau bergaul, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, narkoba, terlibat dunia prostitusi, penyimpangan seksual (LGBT).
- c. Tindakan-tindakan criminal, hal ini sudah nyata bertentangan dan masuk kedalam perilaku menyimpang. Seperti contoh: pencurian, perampokan, korupsi, pemerkosan, dll.³¹

Konsep mengenai pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak sudah cukup jelas dengan pernyataan tokoh diatas, keduanya saling berhubungan serta berpengaruh satu sama lain. keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membentuk perkembangan anak serta menjadikan perilaku anak yang baik. Pada keluarga yang mengalami disorganisasi, yang dalam hal ini yaitu perceraian sekali menjadikan anak kedalam perilaku yang kurang sehat dan cenderung menyimpang terutama dalam kalangan anak remaja. Konsep diatas sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

7. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam

Anak dalam menuju kedewasaanya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh ayah dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan dasr bagi perkembangan dan prtumbuhan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hala ini, orangtua adalah

³¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanti, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*)Jakarta: Prenada, 2014), h. 101.

pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sesuai sabda Rasulullah SAW:³²

“ Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani maupun Majusi (HR. Bukhari).”

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa “dibentuk” sesuka hati orangtua, tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orangtua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dan kepatuhan terhadap orangtua atas kesadaran tersebut.³³

Dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitupun sebaliknya, karena ayah dan ibu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Ayah dan ibu yang tidak baik, tidak akan mampu mendidik anaknya untuk menjadi baik. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan kriteria sebagai berikut:

“Wanita dinikahi karena empat kriteria: karena hartanya banyak, karena turunannya baik, karena rupanya baik dan karena agamanya

³² Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 03, No.01, 2015, h.113.

³³ *Ibidh*, h. 115.

baik. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan bahagia” (HR. Bukhori Muslim).

Dari hadits diatas kriteria terpenting adalah beragama. Harta dan kecantikan suatu saat akan hilang, begitu pula dengan keturunan baik, tidak akan menjamin kebahagiaan. Bahkan dengan harta, kecantikan dan keturunan baik mungkin akan membuat seseorang tinggi hati dan sombong. Dan yang menjamin kebahagiaan seseorang ialah apabila orang itu beragama, dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Itulah yang menyelamatkannya di dunia dan di akhirat.³⁴

C. Teori Konflik Ralf Dahendrof

Dahendrof melihat masyarakat memiliki dua dimensi yang berbeda namun dalam keadaan yang berkesinambungan, yaitu sisi konflik dan sisi kerjasama (*consensus/integrasi*). Oleh karena asumsinya inilah yang meletakkan teori konflik Dahendrof merupakan suatu wujud kritikan terhadap teori struktural fungsional yang melupakan potensi konflik pada setiap pembahasannya. Menurutnya masyarakat bisa dianalisis menggunakan dua perspektif yaitu struktural fungsional dan juga konflik, masyarakat tidak akan mungkin ada tanpa konflik dan *consensus* keduanya menjadi prasyarat masing-masing.³⁵ Keadaan konflik menurut Ralf

³⁴ *Ibidh*, h. 119.

³⁵ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), h. 90.

Dahendrof tidak mungkin terjadi tanpa adanya keadaan yang terintegrasi terlebih dahulu.³⁶

Konflik menurut Dahendrof memiliki berbagai fungsi, diantaranya: *Pertama*, membantu membersihkan suasana yang sedang kacau, *Kedua*, katub penyelamat sebagai penyelesai suatu permasalahan, *Ketiga*, konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan, *Keempat*, konflik dapat dipakai sebagai indikator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan, dapat membuat kohesi internal antar kelompok. asumsi dasar dari teori konflik Ralf Dahendrof ialah: (1) manusia sebagai makhluk sosial mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi sosial serta perubahan sosial, (2) masyarakat selalu dalam keadaan konflik guna menuju suatu proses perubahan. Dahendrof merupakan tokoh utama dari teori konflik “wewenang” dan “posisi” yang merupakan sentral dari teorinya. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara sistematis. perbedaan wewenang merupakan suatu tanda adanya berbagai posisi pada masyarakat. Dahendrof menganalisis konflik dengan mengidentifikasi peranan dan kekuasaan seseorang dalam masyarakat.³⁷ Hal inilah yang sesuai dengan kajian permasalahan dalam penelitian ini, dimana ketidak sinambungan antara peranan dan kekuasaan seseorang dalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya konflik

Dahendrof juga melihat masyarakat dalam keadaan yang konflik dengan mengabaikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku umum

³⁶ Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2013), h. 153.

³⁷ *Ibid.*

yang menjamin terciptanya kesinambungan dalam masyarakat. Ia juga membedakan konflik kedalam empat macam, yaitu:³⁸

1. Konflik antara peranan-peranan sosial, sebagai contoh dari konflik ini yaitu antara konflik antara peranan-peranan dalam keluarga seperti suami dan istri ataupun seseorang dilingkungan kerja.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antar kelompok yang terorganisasi dan tidak terorganisasi
4. Konflik antara satuan nasional seperti contohnya antara partai politik, Negara-negara ataupun organisasi-organisasi nasional.

Konsep konflik menurut Dahendrop ini peneliti anggap sesuai dengan permasalahan, terutama golongan konflik pertama yaitu antara peranan-peranan sosial yang dalam konteks penelitian ini antara suami dan istri didalam keluarga. Pembahasan selanjutnya akan dibahas pada bab berikutnya.

³⁸ “Wikipedia Bentuk-bentuk Konflik sosial menurut Ralf Dahendrof”, (On-Line), tersedia di <https://www.google.com/bentuk-konflik-sosial-di-masyarakat%fh&true>, Rabu 13-Januari-2021, 23-07 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ali Syuti, *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002
- Arikanto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Arikunto Suharsimi, *Metode Rsearch II* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1986.
- Bagong Suyanti dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Prenada, 2014.
- Cendekia Tim Alfa, *Saat-saat Ujian Nasional Sosiologi Untuk SMA/MA*, Bandung: Srikandi Empat Widya utama, 2015.
- Hasan Iqbal M, *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta:Prenemediaa Group, 2018.
- Lumintang Juliana, *Disorganissai keluarga dan Pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak*, E-Jurnal Logika Spectrum:Vol 7, No 7.April-Juni.
- Disorganissai keluarga dan Pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak 2015.
- Musaddad Aco, *Annaguru Dalam Perubahan Sosial Di Mandar*, Sulawesi: Gerbang Visual, 2018
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualiatatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasnati, *Bekerjanya Hukum Di Tengah Masyarakat*, Yogyakarta: Absolut Media, 2015.
- Hidayat Syafrudin, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Hisyam M Dagun, *Perilaku Menyimpang Dalam Tinjauan Sosiologi*, Jakarta:Bumi Kasara 2018.
- _____, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Jamil Nashir, *Anak Bukan Untuk di Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Soekanto Suerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Sucipto Urip, *Sosiolgi*, Yogyakarta: Absolute Media, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabet, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini* Jakarta:Pernada Media Group, 2011.
- Suyatno Bagong & Narwoko Dwi. J. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual,Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Mmembangun Jati Diri*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabet, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Referensi Jurnal

- Ahmad, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun)". Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 01 Nomor 1 tahun 2009.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, Puji Lestari, *Perubahan Dalam Struktur Keluarga* ,Jurnal Dimensia,jurusan Sosiologi, FIS,UNY 2018.

- Rina, dkk, Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Anak. Jurnal Edueksos, Vol V No 1.2016.
- Yusuf, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. Jurnal Al-Bayan. Vol 20 No.29, 20.
- Siti Nismarina, “ Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh .” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewatragnearaan Unsiyah, Volume 1,Nomor 1, 2016.

Naskah Ilmiah

- Fatmala dan Desy, “Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Bandar Karya Zaky Yamani Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra” 2018
- Suriyani, “perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja”2013
- Syifa Fauziahm, “Pengaruh Disorganisasi keluarga Terhadap perkembangan Remaja “2015

Sumber On-line

- Khanza Sapitra, *Dosen psikologi.com, 3 Pendekatan Psikologi Dalam Belajar Bahasa*, diakses pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 23.42.
- Macam-macam Keluarga, (On-Line), tersedia di :<https://brainly.co.id/tugas/185098>.
Sealasa 01 Dseember 2020.15.59 Wib.

Referensi Wawancara

- Ahmad Mashudi, Wawancara dengan tokoh agama, 24 november 2020 Pukul 08.00 WIB.
- Bella Safitri, Wawancara dengan anak *broken home*, 11 November Pukul 10.00 WIB.
- Imas Ramadani, Wawancara Dengan Anak *Broken Home*, 10 November 2020 Pukul 10.00 WIB.
- Ita, Wawancara dengan warga Desa Purwodadi, 01 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB.
- Kurnia Nanda Pamuji, Wawancara dengan Anak *Broken Home*, 10 Desember 2020 Pukul 10.00Wib.
- Supardi, Wawancara dengan Kepala Desa Purwodadi, 12 November 2020 Pukul 08.00 WIB.